

STRATEGI PENANGANAN ANAK TIDAK SEKOLAH DI KABUPATEN SRAGEN

Leny Noviani¹, Atik Catur Budiarti², Tuhana³, Martani Setyawati⁴

^{1,2}FKIP Universitas Sebelas Maret; ³Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret; ⁴Badan
Perencanaan Pembangunan Riset dan Inovasi Daerah Kabupaten Sragen

¹lenynoviani@staff.uns.ac.id; ²atikcaturbudiarti@staff.uns.ac.id; ³tuhana_06@yahoo.co.id;
⁴martasetya.73@gmail.com

Diterima: Desember 2022; Disetujui: Mei 2023

Abstract. *This research aims to identify the factors that cause children not to attend school and provide alternative solutions for this. The sample in this study consisted of 1,143 respondents who had never attended school or dropped out. The primary data collection technique uses questionnaires, while the supporting data uses focus group discussions and library studies. Data analysis techniques used were: 1) quantitative descriptive analysis to describe the factors that cause ATS based on sub-districts presented in tables and diagrams, and 2) qualitative data analysis to analyze the results of the FGD. The results showed that the causes of ATS included: lack of motivation (36%), lack of financial ability (21.70%), already working or wanting to work (15.22%), disability (13.39%), family problems such as divorced parents and orphans (2.19%), victims of bullying (2.19%), married at a young age or gave birth to children (2.01%), and low cognitive abilities of students (1.22%). Strategies for dealing with 1) prevention strategies to monitor children who are vulnerable or at risk of quitting school; and 2) intervention strategies based on the causes. The intervention strategy aims to return children to appropriate schools or training. This intervention strategy is multisectoral.*

Keywords: *causative factors, children not in school, handling strategies.*

Abstraksi. *Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor penyebab ATS dan memberikan alternatif solusi penanganan ATS. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 7-18 tahun yang: tidak pernah sekolah maupun anak putus sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah 1.143 responden. Teknik pengumpulan data utama menggunakan penyebaran kuesioner sedangkan data pendukung menggunakan FGD dan studi Pustaka. Teknik analisis data menggunakan: 1) analisis deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan faktor penyebab ATS berdasarkan wilayah kecamatan yang disajikan dalam bentuk tabel maupun diagram, dan 2) analisis data kualitatif untuk menganalisis hasil FGD. Hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab ATS antara lain: motivasi kurang (36%), kemampuan ekonomi kurang (21,70%), sudah bekerja atau ingin bekerja (15,22%), disabilitas (13,39%), permasalahan keluarga seperti akibat perceraian orang tua dan anak yatim piatu (2,19%), korban bullying (2,19%), menikah pada usia muda atau melahirkan anak (2,01%), dan kemampuan kognitif siswa rendah (1,22%). Strategi dalam menangani ATS: 1) strategi pencegahan untuk memantau anak yang rentan atau memiliki resiko putus sekolah, dan 2) strategi intervensi dilakukan berdasarkan faktor penyebab ATS. Strategi intervensi bertujuan mengembalikan dan mendampingi ATS ke sekolah atau pelatihan yang sesuai. Strategi intervensi ini bersifat multisektoral.*

Kata kunci: *anak tidak sekolah, faktor penyebab, strategi penanganan.*

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai salah satu upaya mencerdaskan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Kemajuan pendidikan merupakan pilar utama bagi kesejahteraan dan kemajuan suatu bangsa (Nurhayati, 2018). Dengan demikian, pemerataan layanan pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan menjadi hal yang krusial untuk diwujudkan.

Salah satu prioritas pembangunan di bidang pendidikan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yaitu peningkatan pemerataan layanan pendidikan pada semua jenjang dan percepatan Wajib Belajar 12 tahun. Upaya pemerintah dalam mewujudkan layanan pendidikan tersebut salah satunya dengan penanganan bagi Anak Tidak Sekolah (ATS) agar bersedia bersekolah kembali. Hal tersebut dimulai dengan pendataan yang tepat, terjangkau dan pendampingan yang efektif, merevitalisasi gerakan kembali sekolah, dan dengan strategi pembelajaran yang tepat untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pekerja anak, anak yang menghadapi masalah hukum, anak terlantar, anak jalanan, dan anak yang berada di daerah bencana.

Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Kenyataannya, kondisi tersebut tidak mudah diwujudkan karena banyak kendala dan keterbatasan. Salah satu di antaranya mengenai permasalahan ATS. ATS merupakan anak pada usia antara 6-21 tahun yang tidak sekolah karena alasan ekonomi, sosial, maupun kesehatan (Putri, Amalia, & Hakim, 2022). Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (2020), memberikan pengertian ATS sebagai anak usia SD/MI/Sederajat,

SMP/MTs/Sederajat, dan SMA/MA/ sederajat (usia antara 7-18 tahun) yang tidak pernah sekolah, mengalami putus sekolah tanpa menyelesaikan jenjang pendidikannya, atau anak yang putus sekolah tanpa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Faktor penyebab ATS di Indonesia antara lain kondisi daerah tempat tinggal terutama di daerah terpencil, kesenjangan pembangunan antardaerah, kemiskinan, layanan pendidikan belum memadai khususnya untuk anak disabilitas (UNICEF Indonesia, 2012). Anak tidak sekolah karena putus sekolah biasanya dialami oleh anak-anak dari keluarga miskin (Prasetyo, 2016). Penyebab siswa putus sekolah menurut Rumberger (2011) diklasifikasikan dalam dua perspektif, yaitu dipengaruhi oleh faktor individu dan institusi. Faktor individu terkait dengan nilai, perilaku, dan sikap dari diri siswa itu sendiri. Faktor institusi lebih bersifat struktural seperti institusi yang mempengaruhi anak seperti institusi keluarga, komunitas, dan teman sebaya.

Bappenas (2020), mengidentifikasi beberapa faktor penyebab kesenjangan antara layanan pendidikan dan pelatihan yang diinginkan masyarakat dengan akses layanan yang disediakan pemerintah. Faktor-faktor tersebut adalah: a) ketersediaan dan keterjangkauan layanan pendidikan dan pelatihan masih kurang untuk beberapa daerah; b) relevansi dan mutu pendidikan dan pelatihan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat masih kurang; c) adanya hambatan sosial ekonomi serta kemiskinan; dan d) masih terdapat persepsi negatif terhadap pentingnya pendidikan dan hambatan faktor sosial dan budaya lainnya.

ATS meliputi anak usia 7-18 tahun yang belum pernah sekolah, siswa yang putus sekolah, dan atau siswa yang tidak

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi siswa yang putus sekolah maka akan berkontribusi meningkatkan jumlah ATS. Berdasarkan data dari BPS Provinsi Jawa Tengah (2021), permasalahan anak putus sekolah di Indonesia masih cukup tinggi, dari 1.000 siswa pada jenjang SD/MI/Sederajat terdapat satu siswa yang putus sekolah. Sedangkan dari 1.000 siswa pada jenjang SMP/MTs/Sederajat terdapat 11 siswa putus sekolah. Biasanya, semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi juga angka anak yang putus sekolah (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Hal ini diperparah dengan tingginya angka persentase ATS pada kelompok umur 16-18 tahun, terdapat 21 anak yang tidak sekolah dari 100 anak. UNICEF Indonesia (2022) melaporkan bahwa 4,1 juta anak-anak dengan usia 7-18 tahun tidak sekolah.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat 75.303 anak putus sekolah (Annur, 2022). Pada tahun 2020, pada jenjang SD/MI/Sederajat jumlah anak putus termasuk kategori tertinggi yaitu 44.516 anak. Jumlah anak putus sekolah, pada jenjang SMP/MTs/Sederajat sebanak 15.042 siswa. Sedangkan pada jenjang SMA/MA, jumlah anak putus sekolah sebanyak 10.022 siswa dan pada jenjang SMK/MAK sebanyak 12.063 siswa (Annur, 2022).

Di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021, presentase penduduk yang berusia 7-18 tahun yang tidak bersekolah sebanyak 5,78% (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2021). Di Kabupaten Sragen, persentase penduduk yang berusia 7-18 tahun yang tidak/belum pernah bersekolah sebanyak 23,05% (BPS Kabupaten Sragen, 2022). Sedangkan berdasarkan data Susenas tahun 2020, menunjukkan bahwa jumlah ATS di

Kabupaten Sragen sebanyak 9.398 anak. Oleh karena itu, pemerintah daerah Kabupaten Sragen perlu melakukan upaya untuk menanggulangi dan menangani masalah ATS. Permasalahan ATS perlu mendapatkan perhatian serius karena jika dibiarkan dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia dan akan mempengaruhi daya saing daerah.

Pentingnya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab ATS sehingga kebijakan pemerintah daerah sesuai dengan akar masalah/penyebab ATS. Apabila permasalahan ATS tidak diatasi maka dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas akan meningkatkan daya saing daerah, dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sragen. Penelitian ini diharapkan dapat membantu merumuskan strategi agar setiap anak usia sekolah di Kabupaten Sragen mendapatkan layanan pendidikan atau pelatihan yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Pemerintah Daerah Kabupaten Sragen dapat memanfaatkan bonus demografi dengan memenuhi layanan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas dan sesuai kebutuhan masyarakat di Kabupaten Sragen. Dengan demikian, Pemerintah Kabupaten dapat meningkatkan pertumbuhan sosial dan ekonomi secara optimal melalui sumber daya manusia yang berdaya saing. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi faktor penyebab ATS, dan 2) memberikan alternatif solusi sebagai strategi dalam penanganan ATS di Kabupaten Sragen.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan sumber data utama dari penyebaran

kuesioner dengan teknik survey. Survey dilakukan untuk mengetahui identitas dan penyebab utama tidak sekolah. Populasi dalam penelitian ini yaitu anak yang berusia antara 7-18 tahun: 1) tidak pernah bersekolah, 2) putus sekolah tanpa menyelesaikan jenjang pendidikannya, 3) putus sekolah dan tidak melanjutkan lagi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Jumlah populasi ATS di Kabupaten Sragen sebanyak 9.398 anak. Teknik sampling dilakukan dengan *purposive random sampling* karena sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik tertentu yaitu anak usia sekolah 7-18 tahun yang tidak sekolah. Sampel dalam penelitian ini adalah $9.398 \times 10\% = 940$ orang. Berdasarkan pengumpulan data diperoleh sampel sebanyak 1.143 responden. Penentuan ukuran minimal sampel tersebut mengacu pendapat Arikunto (2017), apabila subjek penelitian kurang dari 100, seluruh populasi menjadi sampel penelitian namun apabila subjek penelitian lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 15-25%.

Untuk mendukung data utama, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui FGD dan studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan: 1) analisis deskriptif kuantitatif untuk mengidentifikasi faktor penyebab ATS berdasarkan wilayah kecamatan, dan 2) analisis data kualitatif untuk menganalisis hasil FGD tentang alternatif solusi sebagai strategi penanganan ATS. Pelaksanaan *Focus Group Discussion*

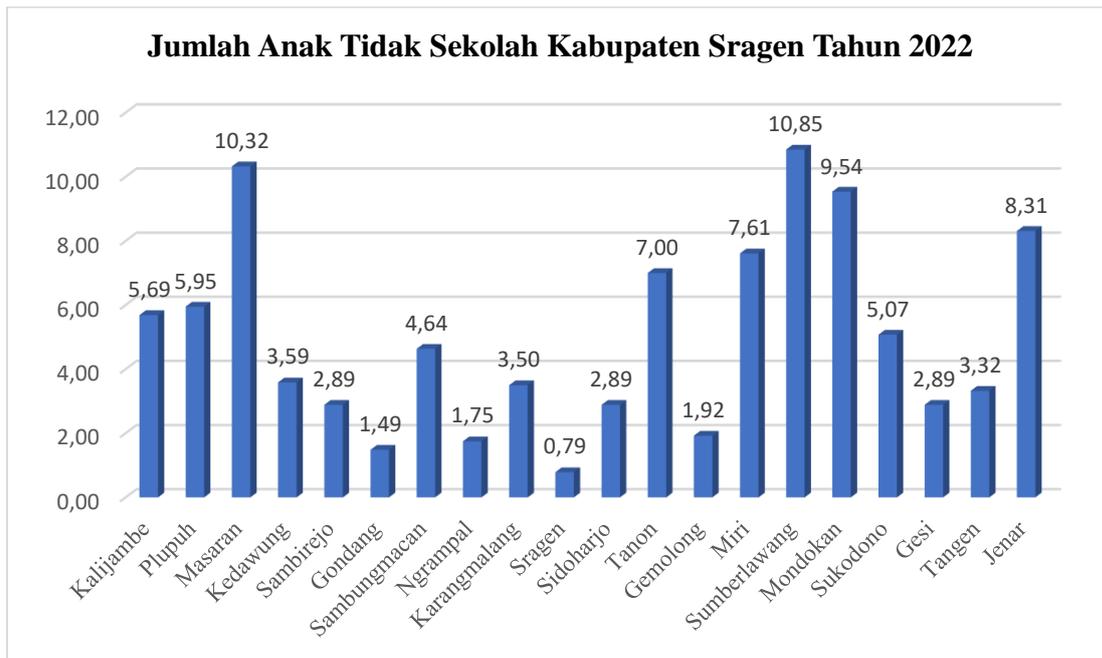
(FGD) bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait strategi penanganan ATS sebagai panduan untuk Pemerintah Daerah serta pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan solusi penanganan ATS yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tantangan di Kabupaten Sragen. Selain itu hasil FGD digunakan sebagai dasar memetakan tanggungjawab dan kewenangan lintas sektor untuk mewujudkan koordinasi yang efektif dalam upaya penanganan ATS di Kabupaten Sragen. Kegiatan FGD melibatkan dinas pendidikan, pengawas sekolah, dewan pendidikan, kepala sekolah, guru, perangkat kecamatan dan desa, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja, dan Dinas Kominfo Kabupaten Sragen.

Penelitian ini juga mengkaji dokumen berupa: dokumen strategi nasional penanganan ATS di Indonesia, Peraturan Daerah Kabupaten Sragen Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Jangka Panjang Menengah Daerah Tahun 2021-2026, hasil penelitian lain terkait penanganan ATS, dan buku referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Penyebab ATS di Kabupaten Sragen

Berdasarkan data ATS yang berhasil diperoleh sebanyak 1.143 anak tidak sekolah. Data tersebut diklasifikasikan berdasarkan kecamatan sebagai berikut:



Gambar 1. Jumlah Sampel Anak Tidak Sekolah (ATS) Kabupaten Sragen
Sumber: data diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan Gambar 1, menunjukkan bahwa jumlah ATS terbanyak terdapat di Kecamatan Sumberlawang yaitu 124 anak, sedangkan kecamatan dengan ATS terendah

adalah Kecamatan Sragen sebanyak 9 anak. Pada Tabel 1 berikut disajikan jumlah ATS yang terdata dengan rincian sebagai berikut:

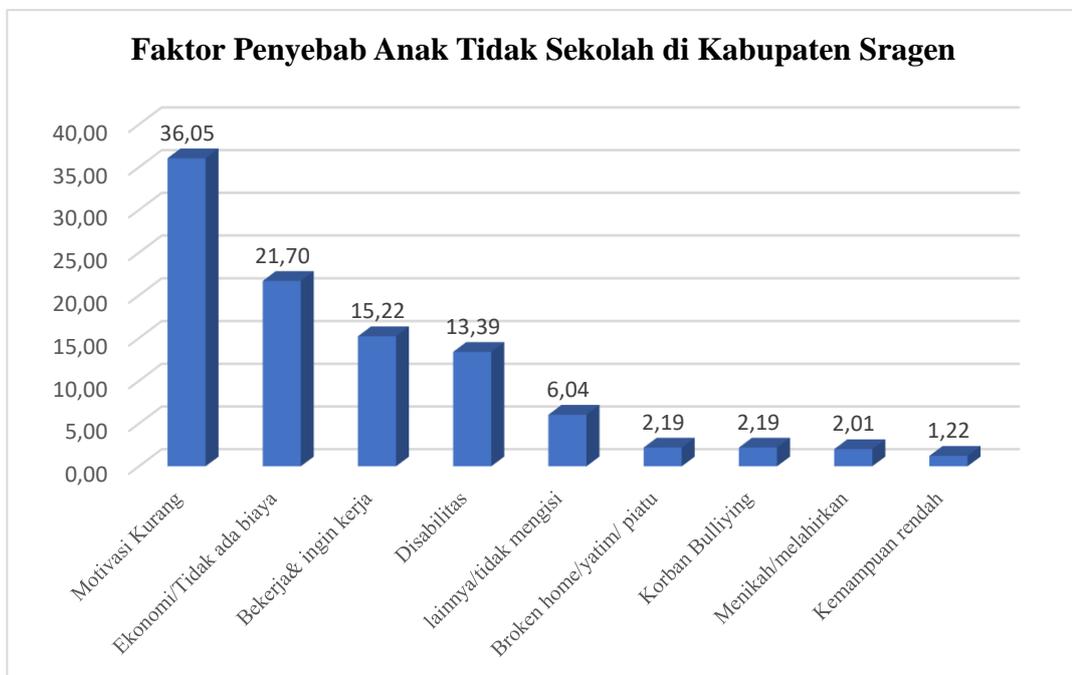
Tabel 1. Jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS)
Tahun 2022 di Kabupaten Sragen

| No | Kecamatan | Jumlah ATS |
|----|-------------------|--------------|
| 1 | Sumberlawang | 124 |
| 2 | Masaran | 118 |
| 3 | Mondokan | 109 |
| 4 | Jenar | 95 |
| 5 | Miri | 87 |
| 6 | Tanon | 80 |
| 7 | Plupuh | 68 |
| 8 | Kalijambe | 65 |
| 9 | Sukodono | 58 |
| 10 | Sambungmacan | 53 |
| 11 | Kedawung | 41 |
| 12 | Karangmalang | 40 |
| 13 | Tangen | 38 |
| 14 | Sambirejo | 33 |
| 15 | Sidoarjo | 33 |
| 16 | Gesi | 33 |
| 17 | Gemolong | 22 |
| 18 | Ngrampal | 20 |
| 19 | Gondang | 17 |
| 20 | Sragen | 9 |
| | Jumlah ATS | 1.143 |

Sumber: data diolah Peneliti, 2022

Faktor-faktor yang memicu permasalahan ATS di Kabupaten Sragen tahun 2022 adalah tidak sekolah karena disabilitas, sudah bekerja atau ingin bekerja, menikah pada usia muda atau menjadi ibu muda/melahirkan anak, faktor kemampuan ekonomi karena tidak memiliki biaya untuk menunjang biaya pendidikan, kemampuan kognitif siswa yang rendah atau sulit mengikuti pelajaran, motivasi untuk sekolah kurang, permasalahan keluarga seperti akibat perceraian orang tua dan anak yatim piatu, korban *bullying* saat di sekolah.

Faktor yang paling banyak menyebabkan ATS di Kabupaten Sragen adalah motivasi anak yang kurang saat sekolah atau motivasi untuk melanjutkan sekolah yaitu sebanyak 412 anak. Sebanyak 248 anak menyampaikan bahwa faktor penyebab tidak sekolah adalah karena kendala ekonomi yaitu kesulitan biaya untuk menunjang kegiatan pendidikannya. Faktor lain yang cukup banyak menyebabkan ATS adalah keinginan bekerja dan sudah bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Berikut disajikan gambaran faktor penyebab ATS di Kabupaten Sragen tahun 2022.



Gambar 2. Faktor Penyebab Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Sragen

Sumber: data diolah Peneliti, 2022

Tabel 2. Faktor Penyebab ATS di Kabupaten Sragen Tahun 2022

| No | Kecamatan | Jumlah ATS |
|--------|--------------------------|------------|
| 1 | Motivasi Kurang | 412 |
| 2 | Ekonomi/Tidak ada biaya | 248 |
| 3 | Bekerja & ingin kerja | 174 |
| 4 | Disabilitas | 153 |
| 5 | Broken home/yatim/ piatu | 25 |
| 6 | Korban <i>Bullying</i> | 25 |
| 7 | Menikah/melahirkan | 23 |
| 8 | Kemampuan rendah | 14 |
| 9 | Lainnya/tidak mengisi | 69 |
| Jumlah | | 1.143 |

Sumber: data diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan data di atas, faktor utama ATS adalah motivasi belajar atau motivasi mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah kurang, faktor ekonomi, dan faktor disabilitas. Motivasi belajar merupakan dorongan mental individu untuk mendorong kegiatan belajar dalam mencapai tujuan (Sadirman, 1994). Motivasi dapat berasal dari dalam maupun dari luar individu siswa. Motivasi belajar seseorang dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi merupakan pendorong perubahan perilaku karena adanya tujuan keinginan, dan kebutuhan (Sulfemi, 2018). Rendahnya motivasi belajar siswa akan menyebabkan siswa tidak bersemangat dalam belajar dan pada akhirnya sulit mencapai tujuan belajar. Motivasi yang kurang, konsep diri yang kurang, latar belakang sosial ekonomi, sistem pendidikan, guru atau siswa, ideologi, rendahnya sosial budaya, masa bermain yang kurang disaat siswa berusia kanak-kanak, komunikasi yang kurang efektif, buruknya dinamika kelas, faktor kurikulum, serta kepercayaan diri siswa (Panagiotis & Efstratios 2011).

Penelitian ini mendukung penelitian Zuhri dan Dwiyantiri (2014) bahwa beberapa faktor penyebab anak putus sekolah antara lain membantu orang tuanya, bekerja, malas/ rendahnya motivasi, kondisi lingkungan tempat tinggal dan fungsi kelembagaan yang belum maksimal, rendahnya IQ, cacat fisik, menikah usia muda, mengikuti orang tua, pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan pendidikan orang tua, membolos, dan ekonomi keluarga.

Mortagy, Boghikian-Whitby, dan Helou (2018) menjelaskan bahwa faktor penyebab siswa putus sekolah karena siswa kurang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Kondisi keluarga dapat

memicu siswa mengalami putus sekolah, hal ini dilaporkan oleh Painter dan Levine (2000); Song, Benin, dan Glick (2012) bahwa tingkat putus sekolah diantaranya anak-anak dari keluarga nontradisional lebih tinggi daripada anak yang tinggal dengan orang tua kandungnya. Kondisi keluarga, di mana anak-anak yang hidup dalam kemiskinan terus-menerus, yang kehilangan tempat tinggal atau di panti asuhan, atau bersekolah di sekolah yang kekurangan sumber daya sering kali tidak diberi kesempatan pendidikan yang berkualitas. Para siswa tersebut cenderung tidak lulus dari sekolah menengah, tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya, tidak mendapatkan pekerjaan bergaji tinggi, atau karena menghadapi masalah hukum (Dahir & Cinotti, 2018).

Strategi Penanganan ATS di Kabupaten Sragen

Bappenas (2020) merumuskan dua strategi dalam menangani ATS. Strategi intervensi dan strategi pencegahan. Strategi intervensi bertujuan untuk menjangkau, mengembalikan ATS ke sekolah, dan mendampingi ATS untuk mengikuti pelatihan yang sesuai. Sedangkan strategi pencegahan adalah cara untuk memantau anak yang rentan atau memiliki risiko putus sekolah.

Merujuk pada program nasional di atas, pada kegiatan FGD dirumuskan strategi intervensi penanganan ATS yang sesuai dengan kondisi di Kabupaten Sragen antara lain sebagai berikut:

Bagi anak penyandang disabilitas

Anak penyandang disabilitas yaitu anak yang tidak memiliki kendala dengan kondisi fisiknya, karena permasalahan hambatan dalam menjalankan aktivitas disebabkan oleh lingkungan atau fasilitas yang tidak aksesibel (Nurakhmi, Santoso, & Pangestu,

2019). Mengatasi kesulitan yang dialami orang yang mengalami disabilitas berarti membutuhkan intervensi yang bisa menghilangkan penghalang dengan lingkungan dan kehidupan sosial yang dihadapi (Mubasyaroh, 2015). Artinya setiap anak penyandang disabilitas membutuhkan pendekatan dan dukungan untuk melanjutkan sekolah. Pemerintah daerah Kabupaten Sragen berkoordinasi dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah untuk menjamin ketersediaan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan/atau sekolah inklusif untuk semua anak penyandang disabilitas melalui perluasan kecamatan inklusif serta penguatan kapasitas SD dan SMP yang telah menerapkan pendidikan inklusif bagi anak penyandang disabilitas. Ketersediaan fasilitas gedung sekolah SD dan SMP yang dapat dijangkau dan inklusif perlu disediakan serta memberikan fasilitas berupa layanan transportasi maupun bantuan lain bagi keluarga tidak mampu maupun bagi anak penyandang disabilitas. Dengan demikian diharapkan ATS dapat kembali ke sekolah.

Bagi anak yang bekerja/ingin bekerja

Berdasarkan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Agustus 2020, diketahui 3,36 juta anak Indonesia bekerja dan 1,17 juta anak di antaranya adalah pekerja anak. Tingginya permintaan terhadap pekerja anak menjadi penyebab jumlah pekerja anak terus ada. Untuk itu perlu ada upaya penyadaran dan kemudahan akses pendidikan sehingga anak lebih memilih bersekolah dibandingkan bekerja. Pemerintah daerah memberikan akses layanan pendidikan yang bersifat adaptif, artinya pendidikan dan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Struktur pembelajaran dikembangkan secara fleksibel pendidikan kesetaraan (paket A, B,

dan C) atau sekolah terbuka. Selain itu, perlu upaya penguatan program kecakapan hidup serta kewirausahaan di sekolah.

Bagi anak yang menikah/ibu remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menikahkan anak perempuannya maka beban ekonomi untuk menghidupi anak perempuan tersebut akan berpindah kepada suaminya yang bekerja, sehingga dianggap mengurangi beban ekonomi keluarga dibandingkan membiayainya untuk melanjutkan pendidikan (Hermambang, Ummah, Gratia, et al., 2021). Pemerintah daerah menjamin ATS yang telah menikah dapat memperoleh layanan pendidikan atau pelatihan baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Sekolah atau lembaga pelatihan perlu menyediakan lingkungan atau suasana yang inklusif serta menerima keberadaan ATS untuk kembali ke sekolah. Upaya ini perlu didukung oleh komunitas sekolah yaitu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa lainnya.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah kampanye sosial di tingkat kecamatan dan desa-desa bahkan RT dan RW mengenai pentingnya penundaan pernikahan dan pentingnya pendidikan atau pelatihan bagi semua anak termasuk ATS dengan status menikah atau memiliki anak.

Bagi anak yang mengalami permasalahan ketidakmampuan ekonomi

Salah satu faktor anak tidak sekolah adalah karena kondisi ekonomi orang tua yang mengalami kekurangan biaya memenuhi kebutuhan sekolah dan juga rasa kasihan yang muncul pada anak sehingga memutuskan tidak melanjutkan sekolah (Assa, Kawung, & Lumintang, 2022). Strategi untuk mengatasi ATS yang mengalami permasalahan ekonomi antara lain: 1) anak dan keluarga yang memenuhi syarat penerima bantuan program nasional

perlu dipastikan memperoleh bantuan tersebut; 2) memastikan akses dan distribusi bantuan kepada lembaga pendidikan dan pelatihan untuk membantu biaya operasional dan menjamin kualitas layanan; 3) mengidentifikasi hambatan penyaluran bantuan finansial yang belum efektif serta mencari solusi pemecahan masalahnya; dan 4) pengalokasian dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan dana desa untuk membantu ATS kembali sekolah atau mengikuti pelatihan.

Bagi anak yang memiliki kemampuan kognitif rendah/dibawah rata-rata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting mempengaruhi perkembangan kognitif dan kecerdasan seorang anak sehingga menyebabkan kemampuan berpikir dan belajar anak terganggu dan pada akhirnya menurunkan tingkat kehadiran dan prestasi belajar (Yadika, Berawi, & Nasution, 2019). ATS yang memiliki kemampuan kognitif di bawah rata-rata perlu mendapatkan perhatian dan perlakuan agar termotivasi untuk melanjutkan sekolah atau kembali ke sekolah. Strategi yang dapat dilakukan antara lain: 1) menguatkan sistem identifikasi dan pemetaan anak dengan kemampuan kognitif rendah/di bawah rata-rata untuk mengetahui kebutuhan layanan dasar termasuk pendidikan; 2) memastikan perluasan akses pendidikan bagi anak yang memiliki kemampuan kognitif rendah/di bawah rata-rata melalui sekolah inklusi; 3) menguatkan pelatihan kecakapan hidup dan kewirausahaan melalui lembaga kursus yang ditunjuk oleh pemerintah; 4) mengalokasikan dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk mengembangkan sistem terapi atau konseling bagi anak yang memiliki kemampuan kognitif rendah.

Bagi anak yang tidak memiliki motivasi belajar atau melanjutkan sekolah

Motivasi dan kegiatan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi sehingga siswa yang tidak memiliki motivasi belajar maka tidak akan terjadi kegiatan belajar pada diri siswa tersebut (Uno, 2013). Upaya yang dapat dilakukan pemerintah daerah adalah mengembangkan pelatihan kecakapan hidup dan kewirausahaan melalui lembaga kursus yang ditunjuk oleh pemerintah daerah. Selain itu, pemerintah daerah tetap melakukan fasilitasi perluasan akses melalui sekolah formal maupun nonformal bagi anak yang tidak memiliki motivasi tinggi menyelesaikan wajib belajar 9 tahun bahkan 12 tahun.

Bagi anak terlantar dan mengalami permasalahan keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab anak terlantar adalah perceraian orang tua dan perlakuan salah yang diterima anak, serta ekonomi keluarga dan pendidikan orang tua yang rendah (Rahakbauw, 2016). Pemerintah daerah dapat melakukan strategi: 1) memberikan penguatan sistem identifikasi dan pemetaan anak-anak yang memiliki permasalahan dengan keluarga/terlantar/yatim piatu; 2) memastikan perluasan akses pendidikan bagi anak-anak tersebut; dan 3) menyediakan biro konseling misalkan dalam bentuk konseling gratis.

Bagi anak yang menjadi korban *bullying*

Kasus *bullying* di Indonesia sangat memprihatinkan sehingga membutuhkan upaya yang holistik dan integratif dalam pencegahannya. Berdasarkan data KPAI pada Tahun 2022 ada 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan (Siallagan, 2022). Kasus ini hanya sebagian kecil yang dapat diidentifikasi, sedangkan banyak kasus *bullying* yang tidak

dilaporkan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain: 1) menguatkan sistem identifikasi dan pemetaan anak-anak yang menjadi korban *bullying*; 2) memastikan perluasan akses pendidikan bagi anak-anak korban *bullying*; 3) menyediakan biro konseling untuk pemulihan psikis anak.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab ATS di Kabupaten Sragen antara lain: motivasi untuk sekolah kurang, faktor kemampuan ekonomi karena tidak memiliki biaya untuk menunjang biaya pendidikan, sudah bekerja atau ingin bekerja, tidak sekolah karena disabilitas, permasalahan keluarga seperti akibat perceraian orang tua dan anak yatim piatu, korban *bullying* saat di sekolah menikah pada usia muda atau menjadi ibu muda/melahirkan anak, dan kemampuan kognitif siswa yang rendah atau sulit mengikuti pelajaran.

Strategi dalam menangani ATS di Kabupaten Sragen melalui strategi pencegahan dan strategi intervensi. Strategi pencegahan dilakukan untuk memantau anak yang rentan atau memiliki resiko putus sekolah. Strategi intervensi penanganan

ATS dilakukan berdasarkan faktor penyebab ATS. Tujuan dari strategi intervensi untuk mengembalikan dan mendampingi ATS kembali ke sekolah atau pelatihan yang sesuai. Contoh strategi intervensi adalah gerakan kembali ke sekolah, pelatihan *life skills* untuk membekali ATS yang disesuaikan dengan kebutuhan ATS, mendirikan rumah singgah bagi ATS, pemberian konsultasi kepada ATS untuk mendorong minat atau motivasi agar mau kembali sekolah. Strategi intervensi ini bersifat multisektoral, artinya perlu kerja sama dan komitmen organisasi perangkat daerah untuk mengatasi ATS. Pemerintah daerah perlu menyusun dokumen rencana aksi penanganan ATS yang menggambarkan tugas dan kewenangan masing-masing organisasi perangkat daerah dalam rangka menangani permasalahan ATS. Dengan adanya dokumen rencana aksi daerah akan menjadi pedoman dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program penanganan ATS di Kabupaten Sragen. Selain itu, penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut berdasarkan pada kebutuhan masing-masing karakteristik penyebab anak putus sekolah sehingga strategi penanganannya menjadi lebih fokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2022). *Survei: Banyak Anak Muda Semakin Peduli Terhadap Lingkungan "Ragam Bentuk Kepedulian Konsumen Muda pada Lingkungan (2022)." Katadata.Co.Id.* <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/16/survei-banyak-anak-muda-semakin-peduli-terhadap-lingkungan>
- Arikunto, S. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program*. Pustaka Belajar.
- Assa, R., Kawung, E. J. R., & Lumintang, J. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Journal Ilmiah Society*, 2(1), 1–10.
- Bappenas. (2020). *Strategi nasional penanganan anak tidak sekolah di Indonesia*. Bappenas.Go.Id. www.bappenas.go.id
- BPS Kabupaten Sragen. (2022). *Kabupaten Sragen dalam Angka*. Bps.Go.Id. www.bps.go.id

- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Statistik Pendidikan*. Bps.Go.Id.
- Dahir, C. A., & Cinotti, D. (2018). Dropping Out Is Not an Option. *Journal of Educational Leadership and Policy Studies (JELPS)*, 2(1).
- Hermambang, A., Ummah, C., Gratia, E. ., Sanusi, F., Ulfa, W. ., & Nooraeni, R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Mortagy, Y., Boghikian-Whitby, S., & Helou, I. (2018). An Analytical Investigation of the Characteristics of the Dropout Students in Higher Education. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 15, 249–278. <https://doi.org/10.28945/3999>
- Mubasyaroh. (2015). Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Dan Anak Berkesulitan Belajar; Analisis Penanganan Berbasis Bimbingan Konseling Islam. *Elementary*, 3(2), 257.
- Nurakhmi, R., Santoso, Y. B., & Pangestu, P. D. (2019). *KEMENTERTIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA Deputi Bidang Perlindungan Anak - 2019*. 104.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif*. Pustaka Belajar.
- Painter, G., & Levine, D. I. (2000). Family Structure and Youths' Outcomes: Which Correlations are Causal? *The Journal of Human Resources*, 35(3), 524–549. <https://doi.org/10.2307/146391>
- Panagiotis, G., Efstratios, P., Panitsidou, E. A., & Adamantios, P. (2011). Empirical Research on Education and Student Failure: Teachers' Psychological and Sociological Interpretations. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(9). www.ijhssnet.com
- Prasetyo, A. G. (2016). *Campus Social Responsibility dan Basekolah: Inovasi Penanganan Anak Putus Sekolah.pdf*. https://www.academia.edu/en/31797509/Campus_Social_Responsibility_dan_Basekolah_Inovasi_Penanganan_Anak_Putus_Sekolah_pdf
- Putri, F. K. A., Kholis Amalia, I., & Hakim, M. L. (2022). Gerakan Remaja Hebat untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 71–82. <https://doi.org/10.35878/KIFAH.V1I1.413>
- Rahakbauw, N. (2016). Faktor-faktor Anak Ditelantarkan dan Dampaknya. *INSANI*, 3(1), 32–45. <https://jurnal.widuri.ac.id/index.php/insani/article/view/31>
- Rumberger, R. . (2011). *Dropping out: Why students drop out of high school and what can be done about it*. MA: Harvard University Press.
- Sadirman, A. . (1994). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Siallagan, A. (2022). *Atasi Perundungan, Psikolog: Sekolah Harus Lakukan Pengawasan dan Evaluasi*. KOMPAS. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/09/06/105047871/atasi-perundungan-psikolog-sekolah-harus-lakukan-pengawasan-dan-evaluasi>
- Song, C., Benin, M., & Glick, J. (2012). Dropping Out of High School: The Effects of Family Structure and Family Transitions. *Https://Doi.Org/10.1080/10502556.2012.635964*, 53(1), 18–33. <https://doi.org/10.1080/10502556.2012.635964>

- Sulfemi, W. B. (2018). Hubungan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Ips Di Smp Kabupaten Bogor. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2), 1–12.
- UNICEF Indonesia. (2012). *Pendidikan & perkembangan anak usia dini: Ringkasan kajian*. Unicef.Org. http://www.unicef.org/indonesia/id/A3_-_B_ingkasan_Kajian_Pendidikan.pdf
- UNICEF Indonesia. (2022). *Pendidikan dan Remaja*. Unicef.Org.
- Uno, H. . (2013). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.
- Zuhri, M., & Dwiyanoro, R. (2014). PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI JAWA TENGAH. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 12(2), 178 – 186–178 – 186. <https://doi.org/10.36762/JURNALJATENG.V12I2.358>